



Penerapan Strategi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen

Rosa Indica Purba^a, Romauli Lumban Toruan^b, Damayanti Nababan^c

^{a,b,c}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: jonadiferiantopurba@gmail.com

Korespondensi penulis: jonadiferiantopurba@gmail.com

Abstract. *The learning process in the classroom until now there are still teachers who position students as learning objects because students only listen to the material delivered by the teacher in front of the class as the main source of learning and the method used by the teacher mostly uses the lecture method, so it's easy for students to feel bored with the material given because it is less interesting. The problem-based learning model is different from other models because the teacher's role is to present students with a problem that exposes students to be active in solving problems. So the teaching and learning process using the Problem Based Learning model is the right choice in formulating problem-based learning. The purpose of writing this article is to assist students in developing inquiry and problem solving skills because solving problems has a real world context. Where giving these problems faced students in groups to have innovative skills and student motivation in learning.*

Keywords: *problem based learning, student's learning motivation, Christian education.*

Abstrak. Proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memosisikan peserta didik sebagai objek belajar karena peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru didepan kelas sebagai sumber utama belajar dan metode yang dipakai guru sebagian besar memakai metode ceramah, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan karena kurang menarik. Pada model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model lainnya karena peran guru menyodorkan siswa pada sebuah permasalahan yang menghadapkan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah. Maka proses belajar mengajar memakai model *Problem Based Learning* adalah pilihan yang tepat dalam merumuskan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah karena dalam menyelesaikan masalah memiliki konteks di dunia nyata. Dimana pemberian masalah tersebut dihadapkan para siswa berkelompok untuk memiliki keterampilan yang inovatif dan dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Kata kunci: *problem based learning*, motivasi belajar siswa, pendidikan agama Kristen.

LATAR BELAKANG

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan karena monoton dan tidak menarik. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Kristen termasuk mata pelajaran yang dapat dikatakan lebih condong ke metode ceramah, dan sangat kaku sehingga tidak terlihat suasana belajar yang menarik. Hal ini disebabkan karena lazimnya pendidikan agama Kristen dipenuhi dengan teori-teori (Betakore & Boiliu, 2022). Peserta didik sering sekali mengantuk di kelas dan tidak fokus belajar sehingga peserta didik tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, mengganggu teman sehingga menciptakan keributan di kelas merupakan masalah yang sering di jumpai dan hal ini perlu diperhatikan oleh guru pengajar (Fatirul, 2020). Ketika masalah-masalah ini telah kita temui pada diri siswa maka akan mempengaruhi pertumbuhan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik. Cara guru untuk memberi perhatian kepada peserta didik adalah dengan memperhatikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di saat mengajar (E. S. Siburian, Sinaga, & Ariawan, 2022). Maka metode *problem based learning* tepat dipakai dalam pembelajaran karena menghadapkan siswa pada sebuah permasalahan yang menghantarkan mereka pada pengetahuan dan konsep baru yang belum mereka ketahui sebelumnya seperti berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan pemecahan masalah (Hotimah, 2020). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas dan dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses

belajar yang dimana mereka memulai satu masalah yang berhubungan dengan dunia nyata. Strategi *problem based learning* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan saat pembelajaran untuk membangun motivasi belajar siswa melalui pemecahan dari masalah-masalah yang ditimbulkan (Robiyanto, 2021). Strategi ini mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif serta inovatif dalam pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pendidikan agama Kristen yang dipenuhi dengan teori-teori tepat untuk memakai strategi ini dengan memunculkan beberapa masalah dari materi yang dipelajari untuk didiskusikan (Damanik, 2022). Guru memberikan kesempatan kepada siswa di dalam memberi respon saat pembelajaran (Ndolu & Tari, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif studi literatur atau kajian pustaka dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan baik itu buku-buku, jurnal karya ilmiah, dan lain sebagainya (Mestika, 2019). Metode ini biasa digunakan oleh penulis yang tidak menggambarkan observasi langsung ke suatu tempat namun mengumpulkan data-data ataupun sumber lainnya yang dikumpulkan dan digunakan sebagai objek penelitian untuk menemukan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi *Problem Based Learning*

Berbicara tentang strategi pembelajaran merupakan gabungan dari serangkaian kegiatan belajar, suatu cara dalam mengorganisasi materi ajar, peralatan, media, serta waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Runesi, Yohanes, & Juliana, 2021). Strategi *problem based learning* atau sering kita dengar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pengajaran dengan menggunakan masalah yang konkret sebagai sebuah konteks yang membangun cara berpikir kritis mereka serta menumbuhkan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah pada materi ajar yang dipelajari pada saat itu (Surati, Kumesan, & Sulistyaningsih, 2023).

Menurut Alder dan Milne yang dikutip oleh Noor dalam bukunya, bahwa strategi *problem based learning* merupakan strategi yang fokus kepada identifikasi masalah serta menganalisis dan memecahkannya (Palar, 2020). Pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan strategi ini, kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan sama banyak dalam setiap kelompok tersebut, sehingga di dalam memecahkan masalah yang dimunculkan dilakukan secara bersamaan di dalam kelompok dengan memberikan pendapat masing-masing anggota dan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis memiliki keterampilan yang inovatif, sistematis, kreatif dalam pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa tersebut dapat menguji, mengasah dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam pemecahan masalah tersebut (Heriyati, 2022). Pembelajaran dalam strategi ini menantang peserta didik untuk mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan atau masalah yang akan mereka selesaikan (Ritonga, Mone, Yunip, & Zega, 2021).

Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Beberapa ciri-ciri yang dapat kita ketahui dari strategi pembelajaran *problem based learning* (Boiliu & Sinaga, 2021):

1. Guru mengajukan beberapa pertanyaan atau masalah konkret yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
2. Fokus kepada kedisiplinan peserta didik
3. Penyelidikan autentik, peserta didik mengadakan penyelidikan autentik dalam mencari informasi untuk menyelesaikan masalah
4. Menciptakan produk atau suatu karya, terdiri atas laporan, *paper*, video, dan lain sebagainya
5. Kolaborasi, artinya dalam setiap kelompok terdapat kerjasama antar siswa
6. *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan cara berpikir aktif, berkomunikasi, mencari informasi, hingga siswa dapat menyimpulkan jawaban
7. Diarahkan untuk pemecahan masalah

8. Menggunakan metode ilmiah dalam pemecahan masalah, berpikir secara kritis, empiris, dan sistematis.

Tujuan Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada pembelajaran yang dilakukan dengan strategi belajar *problem based learning* siswa akan mengalami suatu perubahan dengan memiliki keterampilan memecahkan masalah sehingga dapat disebut berkompetensi. Kompetensi siswa menjadi tujuan pembelajaran *problem based learning* (M. Siburian, 2022):

1. Membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi, artinya bahwa berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks, memiliki beberapa solusi, melibatkan pertimbangan dan interpretasi, melibatkan banyak kriteria, melibatkan ketidakpastian, melibatkan pencarian makna dan harus kerja keras.
2. Membangun keterampilan memecahkan masalah secara efektif. Artinya bahwa masalah yang ada dalam kehidupan nyata harus dicari solusinya melalui kerja ilmiah yang hasilnya akan dituliskan di paper dan dipresentasikan di depan kelas.
3. Membangun keterampilan belajar berkelanjutan. Artinya bahwa belajar secara mandiri untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif mengetahui apa yang telah mereka pahami dan apa yang belum mereka pahami terkait dengan suatu masalah. Siswa dapat menentukan sendiri tujuan pembelajaran dengan mengidentifikasi apa yang dipelajari lebih lanjut untuk memecahkan masalah. Siswa mampu menentukan strategi yang digunakan untuk dapat memecahkan masalah.
4. Menumbuhkan kemampuan berkolaborasi. Artinya bahwa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* ini siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Hal ini juga dilakukan untuk melatih jiwa sosial peserta didik. Ketika siswa telah mampu berinteraksi, ini merupakan suatu wujud dari kompetensi siswa.
5. Menumbuhkan motivasi intrinsik. Artinya ketika pembelajaran yang berlangsung adalah pembelajaran yang dia sukai dan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Karakteristik Strategi *Problem Based Learning*

1. Pembelajaran bersifat *student centered*

2. Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil
3. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator
4. Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*
5. Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning* (Hidayat & Ulfah, 2023).

Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Proses belajar mengajar tidak selamanya sempurna terlaksana, sebaik apapun guru menentukan strategi belajar pastinya memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan strategi *problem based learning* (Pardede, 2019):

1. Pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik
2. Mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensinya dalam berpikir kritis
3. Memfasilitasi integrasi pada kurikulum, artinya cocok untuk digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku
4. Motivasi belajar lebih tinggi karena siswa lebih dominan selama proses pembelajaran
5. Mendorong pembelajaran yang mendalam
6. Mengarah pada pendekatan konstruktivis

Adapun kelemahan dari strategi *problem based learning* (Pardede, 2019):

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya
2. Akan ada perbedaaan kecepatan kelompok dalam mengerjakan tugas yang telah guru berikan
3. Dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda akan menjadi pemacu sulitnya strategi ini dilaksanakan
4. Akan sulit memberikan penilaian pada masing-masing siswa.

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Masalah atau pertanyaan yang diselidiki adalah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan sering kali bertentangan. Selama siswa melakukan penyelidikan

akan mendorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, sedangkan siswa berusaha untuk bekerja mandiri atau bersama temannya (Pardede, 2019).

2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Pembelajaran ini membutuhkan pengembangan keterampilan siswa. Oleh karena itu, mereka juga membutuhkan dampingan untuk merencanakan penyelidikan mereka dan tugas-tugas pelaporan, yang meliputi kelompok belajar, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Setelah siswa diorientasikan kepada situasi masalah dan telah membentuk kelompok belajar, guru dan siswa harus menyediakan waktu yang cukup untuk menyediakan sub pokok bahasa yang spesifik dan tugas-tugas penyelidikan, membimbing proses penyelidikan dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok (Betakore & Boiliu, 2022).

3. Berhipotesis, Menjelaskan, dan Memberikan Pemecahan

Pada tahap ini, guru mendorong mengeluarkan semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa memikirkan kelayakan hipotesis dan pemecahan mereka serta tentang kualitas informasi yang telah mereka kumpulkan. Guru secara terus-menerus menunjang dan memodelkan pertukaran ide secara bebas dan mendorong mengkaji lebih dalam masalah tersebut jika dibutuhkan. Selain itu guru membantu menyediakan bantuan yang dibutuhkan siswa:

- a) Peserta didik mengumpulkan informasi untuk membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah yang akan dihasilkan
- b) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok mencari solusi terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi
- c) Guru membagikan lembar kerja
- d) Peserta didik melakukan penyelidikan melalui lembar kerja dengan menugaskannya di luar pembelajaran.
- e) Guru membimbing penyelidikan yang dilakukan peserta didik (Robiyanto, 2021).

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan membantu siswa menagalami kesulitan kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil pemahaman dan penguasaan siswa terhadap masalah yang berkaitan materi yang dipelajari (E. S. Siburian et al., 2022).

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka, disamping keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan (Ariawan, 2020).

Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan bagian vital dari tradisi spritualitas Kristen, baik secara formal maupun informal. Pertumbuhan spritual iman Kristen dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima. Pendidikan agama Kristen menjadi suatu media yang digunakan dalam mengertia iman ke-Kristenan itu. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bersumber dari Alkitab untuk membimbing peserta didik mengalami persekutuan pribadi dengan Tuhan, pembaharuan, dan transformasi hidup melalui proses formasi spritual dan formasi karakter yang memuliakan Tuhan, serta menjadi garam dan terang bagi dunia (Ndolu & Tari, 2022).

Pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sangat penting. Mata pelajaran ini merupakan alat untuk Tuhan untuk menyampaikan kabar baik. Guru agama Kristen dipanggil untuk menjadi pemberita keselamatan bagi peserta didik terkhususnya. Di dalam menjalankan tugas ini, guru agama Kristen harus menarik perhatian para peserta didik untuk memiliki motivasi belajar pendidikan agama Kristen. Penerapan strategi problem based learning menjadi suatu langkah dalam memotivasi siswa untuk dapat mengenal Tuhan melalui mata pelajaran agama Kristen (Betakore & Boiliu, 2022).

Dari segi penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan, terjadi proses kontraksi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terstruktur, sangat membantu proses pembentukan berbagai keterampilan dan

kompetensi diri peserta didik. Serangkaian dengan strategi *Problem Based Learning* ini guru mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kegiatan yang dimulai dengan menganalisa masalah, hingga kepada pemecahan masalah dan mendapat solusi yang tepat dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi ini merangsang siswa untuk belajar lebih giat. Permasalahan yang akan diselesaikan akan diberikan guru pada saat awal pembelajaran, sehingga akan menarik perhatian siswa untuk mencari berbagai sumber yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah yang ada.

Metode yang Digunakan dalam Penerapan Strategi *Problem Based Learning*

1. Diskusi Kelompok Kecil

Kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas. Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan, waktu pembahasan biasanya 5-15 menit. Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah diberikan atau yang telah ditentukan. Para peserta didik dalam kelompok kecil itu memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran-saran untuk pemecahannya (Widiyaningtyas & Maranatha, 2023).

2. Diskusi Panel

Diskusi Panel adalah kegiatan bertukar pikiran atau bertukar pendapat dalam pegalaman antara tiga sampai enam peserta didik yang dipandu oleh seseorang ketua (moderator). Diskusi panel ini biasanya membicarakan suatu subjek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator atau ketua kelompok (Widiyaningtyas & Maranatha, 2023).

3. Menampilkan Video

Menampilkan video dalam pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu cara untuk membuat siswa, aktif dan memiliki fokus yang besar, untuk memperhatikan

video, sehingga melatih kemampuan Aspek afektif dan kognitif siswa. Keunggulan lain media video yaitu dapat menampilkan hal yang baru dan menarik bagi peserta didik seperti adanya animasi pendidikan agama Kristen, video fenomena Alkitab, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar konvensional dengan buku cetak. Media pembelajaran menggunakan video ini sangat baik untuk meningkatkan minat hasil belajar peserta didik dengan memperlihatkan suatu hal yang menarik dan dapat menambah daya ingat peserta didik pada materi pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanaky bahwa dengan penggunaan media audio visual berbasis video ini juga mampu menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *problem based learning* ini sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Kristen juga, bukan hanya dapat digunakan oleh mata pelajaran umum lainnya. Melalui pemecahan masalah yang dilakukan maka peserta didik akan termotivasi dalam belajar, rasa ingin tahu peserta didik akan lebih meningkat dalam menemukan informasi-informasi terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu juga siswa diajak untuk berinteraksi dengan teman sekelompok, dan belajar untuk menghargai pendapat teman lainnya. Melalui strategi ini, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan tuntas.

Sebagai pendidik dan calon pendidik, supaya pembelajaran tidak monoton dan kaku seharusnya menggunakan strategi ini. Melalui strategi *problem based learning* materi ajar dalam pendidikan agama Kristen dapat tersampaikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- Ariawan, S. (2020). Building Critical Thinking in Covid-19 Pandemic Era: Impossible or I am Possible? *International Research Journal on Advanced Science Hub*, 2(6), 127–130.
- Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Kristen. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4315–4324.

- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.
- Damanik, S. (2022). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI MATERI IMAN DAN PENGHARAPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS VIII/4 SMP NEGERI 2 TANAH JAWA TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 6(5), 278–289.
- Fatirul, A. N. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Internet dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar*. Jakad Media Publishing.
- Heriyati, T. S. (2022). ADAPTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM SOLVING PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL*, 19(2), 713–720.
- Hidayat, P., & Ulfah, A. (2023). Model pembelajaran probalisi (Problem Based Learning with Science Islamic Integrated) materi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan efikasi diri di era society 5.0. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1).
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Mestika, Z. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ndolu, S., & Tari, E. (2022). Problem-Based Learning Model According to Matthew 14: 13-21. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(2), 85–98.
- Palar, Y. N. (2020). Peningkatan Hots dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di IAKN Manado. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(1), 1–17.
- Pardede, M. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MATERI POKOK GAYA HIDUP MODERN SISWA KELAS XI SMK TD PARDEDE FOUNDATION TA 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), 1–6.
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 5(1), 29–42.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121.
- Runesi, A., Yohanes, C., & Juliana, P. M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 83–92.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan*

Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.

Siburian, E. S., Sinaga, J. R. B., & Ariawan, S. (2022). Teaching Style as a Reflection of Understanding Christian Ethics. *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 31–46.

Siburian, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Metode Bermain Peran Di SMP Negeri 1 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(1), 32–49.

Surati, S., Kumesan, S. L., & Sulistyaningsih, M. (2023). Model Problem Based Learning Pada Materi Aritmetika Sosial; Suatu Eksperimentasi di Kelas VII SMP Kristen Kulur. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 90–99.

Widiyaningtyas, E., & Maranatha, S. (2023). Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 98–102.